

Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

Trijuliani Renda¹

Program Studi Sosiologi Agama, IAKN Kupang

Email: julianirenda@gmail.com

Abstract

The rapid development of information and communication technology, particularly handphones, has fundamentally transformed the way humans build social relations in rural areas. This study aims to analyze the shift in digital communication modes through the use of handphones toward the haef tradition in Pakubaun Village, East Nusa Tenggara. Utilizing a descriptive qualitative approach with 11 informants, data were collected through observation and in-depth interviews. The theoretical framework employed includes George Herbert Mead's Symbolic Interactionism and Marshall McLuhan's Technological Determinism. The results indicate that communication technology is not neutral but acts as an active element that shapes social practices. A process of cultural negotiation occurs where handphones are utilized for information efficiency and speed (practical functions), while the haef tradition is maintained as a space of co-presence. This tradition carries values of respect, moral legitimacy, and intersubjectivity that cannot be replaced by digital technology. The novelty of this research lies in the analysis of communication as a value-laden social institution undergoing selective adaptation, where the people of Pakubaun act as active actors negotiating between modernity and the sustainability of local values.

Keywords: Symbolic Interactionism, Handphone, Haef Tradition, Communication Negotiation, Pakubaun Village.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya gawai pintar, telah mengubah secara mendasar cara manusia membangun relasi sosial di pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran moda komunikasi digital melalui penggunaan *handphone* terhadap tradisi *haef* di Desa Pakubaun, Nusa Tenggara Timur. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap 11 informan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Kerangka teoretis yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Determinisme Teknologi dari Marshall McLuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi komunikasi tidak bersifat netral, melainkan menjadi unsur aktif yang membentuk praktik sosial. Terjadi proses negosiasi budaya di mana *handphone* digunakan untuk efisiensi dan kecepatan informasi (fungsi praktis), sementara tradisi *haef* dipertahankan sebagai ruang kehadiran bersama (co-presence) yang membawa nilai penghormatan, legitimasi moral, dan intersubjektivitas yang

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

tidak dapat digantikan oleh teknologi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komunikasi sebagai pranata sosial bermuatan nilai yang mengalami adaptasi selektif, di mana masyarakat Pakubaun bertindak sebagai aktor aktif yang melakukan negosiasi antara modernitas dan keberlanjutan nilai lokal

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, *Handphone*, Tradisi *Haef*, Negosiasi Komunikasi, Desa Pakubaun.

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar cara manusia berinteraksi dan membangun relasi sosial. Perangkat komunikasi digital, khususnya *handphone* atau *smartphone*, tidak lagi berfungsi semata sebagai alat penyampai pesan, melainkan telah menjadi bagian dari struktur kehidupan sosial yang memengaruhi pola komunikasi, intensitas interaksi, serta makna hubungan antarindividu. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* membentuk ulang pola interaksi sosial masyarakat, dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang dimediasi teknologi (Renda and Kaut 2024). Penelitian terbaru oleh Marchensani dkk. (2025) Memberikan catatan penting terkait dampak positif teknologi digital yang memiliki batas kurvilinear, yang berarti pengguna teknologi yang berlebihan tanpa strategi komunikasi yang tepat justru dapat mengurangi efektivitas interaksi dan menciptakan hambatan bagi kelompok tertentu. Dalam konteks ini, teknologi komunikasi tidak dapat dipahami sebagai entitas netral, melainkan sebagai unsur aktif yang membentuk praktik sosial dan budaya komunikasi masyarakat (McLuhan 2010; Muqsit 2022).

Tryphonopoulos dan Tryphonopoulos (2019) menegaskan kembali pemikiran Marshall McLuhan bahwa media merupakan "perpanjangan diri" yang melatih persepsi manusia melalui metode "mosaik" di mana cara informasi disampaikan (medium) jauh lebih krusial daripada informasi itu sendiri. Hal ini sangat relevan di banyak masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan seperti Desa Pakubaun, Kecamatan Amarasi Timur. kehadiran *handphone* membawa perubahan signifikan terhadap komunikasi tatap muka yang sebelumnya menjadi fondasi utama relasi sosial. Komunikasi yang dahulu menekankan pada proses, kehadiran fisik secara nyata, dan simbolisme sosial kini semakin bergeser ke arah komunikasi yang bersifat cepat, instan, dan efisien. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada teknis penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memaknai komunikasi sebagai praktik sosial yang sarat akan nilai dan norma (Liliweri 2016).

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

Fenomena yang paling terdampak di lokasi ini adalah tradisi *haef*. Tradisi *haef* merupakan bentuk komunikasi tatap muka tradisional masyarakat Amarasi yang melibatkan pengutusan seseorang untuk menyampaikan pesan secara langsung, seringkali disertai simbol budaya seperti *okomama* (wadah sirih pinang) dan selendang. *Haef* bukan sekadar sarana informasi, melainkan wadah pelestarian nilai budaya seperti penghormatan, kebersamaan, dan spiritualitas yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Pakubaun. Masuknya teknologi gawai menciptakan ketegangan antara efisiensi digital dan kedalaman makna tradisional tersebut, memicu apa yang disebut sebagai resistensi dan negosiasi budaya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kajian mengenai pergeseran pola komunikasi akibat teknologi digital telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus. Namun, sering kali menempatkan teknologi dan tradisi dalam relasi yang bersifat destruktif, di mana teknologi dianggap menghapus tradisi. Sebagai contoh, Renda dan Kaut (2024) Meneliti mahasiswa asal pedesaan di Kota Kupang dan menemukan adanya pergantian pola interaksi dari “tatap mata” ke “tatap maya” yang sering kali memicu terjadinya miskonsepsi dalam etika berkomunikasi akibat perbedaan pemahaman, sikap dan perilaku di dua dunia yang berbeda. Syahrah dkk. (2020) menyoroti pergeseran di masyarakat Banggae yang dipicu oleh faktor eksternal berupa teknologi dan faktor internal seperti ketergantungan gawai serta perilaku *phubbing* yang melunturkan tata karma tradisional. Penelitian lain oleh Taopan dkk. (2019) di Kupang menunjukkan risiko dekadensi moral remaja akibat akses informasi tanpa filter melalui internet. Sementara itu, beberapa kajian sosiologis mulai melihat teknologi bukan hanya sebagai perusak, tetapi sebagai "perpanjangan diri manusia" yang menciptakan realitas sosial baru (Muqsit 2022). Meskipun penelitian terdahulu telah mendokumentasikan dampak negatif teknologi terhadap interaksi fisik, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan komunikasi tatap muka dan digital dalam relasi yang bersifat fungsional, teknis, atau destruktif, di mana teknologi dianggap menghapus tradisi secara total dan membawa pengaruh negatif.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terdapat celah di mana dimensi komunikasi sebagai pranata sosial bermuatan nilai belum banyak dikaji berbasis praktik budaya lokal yang spesifik. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis pergeseran moda komunikasi dengan menggunakan perspektif "Negosiasi Budaya". Berbeda dengan pandangan determinisme teknologi murni yang melihat manusia pasif terhadap perubahan media, penelitian ini

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

menempatkan masyarakat Desa Pakubaun sebagai aktor aktif yang melakukan seleksi dan adaptasi sosial. Melalui kerangka George Herbert Mead yang melihat interaksi ditentukan oleh penggunaan simbol dan makna dengan menggunakan konsep *Mind*, *Self*, dan *Society* (Marková 2024; Ritzer 2019; Umiarso 2014), peneliti membedah bagaimana penggunaan handphone tidak sepenuhnya menghapus tradisi haef. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis bahwa komunikasi merupakan pranata sosial yang memiliki nilai yang mengalami adaptasi selektif. Hal ini terwujud dalam negosiasi budaya di mana handphone dioptimalkan untuk efisiensi dan kecepatan informasi, sedangkan tradisi haef tetap kokoh sebagai ruang kehadiran bersama (co-presence) sebagai pranata yang membawa nilai legitimasi moral dan penghormatan emosional dalam konteks masyarakat adat. Fokus pada "negosiasi" antara modernitas dan keberlanjutan nilai lokal inilah yang menjadi kontribusi baru dalam literatur sosiologi di Indonesia.

Selaras dengan problematika yang telah dipaparkan, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran moda komunikasi akibat penggunaan gawai pintar terhadap eksistensi tradisi haef di Desa Pakubaun. Kajian ini diarahkan untuk mengeksplorasi dampak perubahan tersebut terhadap praktik komunikasi dan relasi sosial, dengan penekanan pada bagaimana nilai-nilai intersubjektivitas dan penghormatan emosional tetap bertahan sebagai pranata sosial yang bermuatan nilai. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi baru mengenai cara masyarakat lokal melakukan negosiasi antara efisiensi digital dan kedalaman makna tradisional.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena pergeseran moda komunikasi dalam masyarakat serta memahami dinamika relasi antara komunikasi tradisional dan komunikasi berbasis teknologi digital (Marvasti 2004; Stake 2010). Pendekatan ini dipilih karena mampu memotret perubahan sosial yang berlangsung secara alamiah sekaligus menelaah proses adaptasi dan negosiasi budaya yang menyertainya. Penelitian dilaksanakan di Desa Pakubaun, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, karena masih mempertahankan praktik komunikasi tradisional *haef* sekaligus mengalami peningkatan penggunaan handphone dalam

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

kehidupan sehari-hari. Informan berjumlah 11 yang dipilih secara representative (Schostak 2006) yang mencakup 3 tua adat sebagai pelaku utama, *haef*, masyarakat umum laki-laki 2, perempuan 2, pemuda dan pemudi berjumlah 4 sebagai pengguna aktif teknologi komunikasi.

Konsep penelitian dioperasionalkan ke dalam tiga tema utama, yaitu moda komunikasi modern berupa penggunaan handphone, moda komunikasi tradisional berupa praktik *haef* yang mengandalkan komunikasi lisan dan simbol budaya, serta pergeseran moda komunikasi yang ditandai oleh perubahan fungsi dan peran komunikasi akibat interaksi antara kedua moda tersebut. Data penelitian terdiri atas dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui observasi terhadap perilaku komunikasi masyarakat dan wawancara semi-terstruktur dengan seluruh kelompok subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pergeseran komunikasi dari tatap muka menuju komunikasi digital, dilanjutkan dengan interpretasi makna budaya terhadap simbol-simbol seperti *okomama* dan selendang dalam tradisi *haef* guna memahami nilai moral dan sosial yang tetap bertahan. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan secara induktif untuk menjelaskan proses negosiasi budaya, yaitu seleksi dan adaptasi masyarakat terhadap teknologi komunikasi modern tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas kultural local (Psathas 1995).

III. Pembahasan

Bagian ini menguraikan analisis mendalam mengenai bagaimana teknologi digital bernegosiasi dengan tradisi lokal di Desa Pakubaun, di mana komunikasi dipahami sebagai pranata sosial yang sarat akan nilai. Pembahasan difokuskan pada dinamika pergeseran moda komunikasi serta upaya masyarakat dalam mempertahankan makna budaya melalui praktik sosial yang hidup.

Hasil Temuan: Determinisme Teknologi dalam Kehidupan Masyarakat Pakubaun

Dalam perspektif determinisme teknologi Marshall McLuhan, teknologi bukan sekadar alat, melainkan “perpanjangan diri manusia” (McLuhan 2010; Tryphonopoulos and Tryphonopoulos 2019) yang membentuk cara masyarakat berpikir dan berperilaku. Di Desa Pakubaun, gawai pintar telah menjadi unsur aktif yang mengubah praktik sosial secara mendasar.

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan telah mengadopsi handphone dalam kehidupan sehari-hari. Informan seperti GDF (37 tahun, guru) dan SF (33 tahun, guru) mewakili kelompok yang menggunakan teknologi ini secara intensif demi efisiensi informasi. Secara deterministik, teknologi ini “memaksa” masyarakat untuk beralih dari pola komunikasi yang mengedepankan proses fisik menuju pola yang instan dan efisien.

Hal ini terlihat dari perbandingan waktu penyampaian pesan: melalui gawai hanya membutuhkan hitungan detik, sementara tradisi *haef* dapat memakan waktu berjam-jam tergantung kondisi medan geografis. Teknologi digital kemudian membentuk realitas sosial baru, di mana kecepatan menjadi standar utama. Kondisi ini secara perlahan menggeser interaksi tatap muka menuju interaksi digital atau tatap maya, sehingga mengubah pola relasi sosial masyarakat.

Negosiasi Makna dan Simbol Budaya *Haef*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa komunikasi di Desa Pakubaun bukan sekadar transmisi pesan, melainkan sebuah proses pemaknaan yang mendalam. Masyarakat melakukan negosiasi antara kepraktisan digital dan kewibawaan tradisi melalui tiga dimensi utama: *Mind*, *Self*, dan *Society* (Ritzer 2019; Umiarso 2014).

1. Pikiran (*Mind*): Pertimbangan Etik di Balik Layar Gawai

Dimensi *Mind*: masyarakat Desa Pakubaun tidak sekadar menggunakan teknologi, tetapi melakukan penyaringan etis sebelum bertindak. Berdasarkan teori Mead, proses ini merupakan bentuk nyata dari “mengambil posisi orang lain” (Marková 2024). Terlihat jelas dalam batin masyarakat ketika mereka berada di persimpangan antara memilih kecepatan gawai dan ketulusan langkah kaki. Informan seperti HB (57 tahun, petani perempuan) dan MN (56 tahun, petani Laki-Laki) mengungkapkan bahwa dalam batin mereka sering terjadi dialog sebelum mengirim pesan.

Secara teknis, mereka menyadari bahwa mengirim pesan melalui WhatsApp hanya membutuhkan hitungan detik. Namun, *pikiran* mereka memberikan peringatan moral bahwa untuk urusan keluarga inti atau penyampaian berita duka, menggunakan handphone saja terasa “*kurang sopan*” dan seolah mengabaikan tata krama luhur orang Amarasi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menggunakan teknologi, tetapi *berpikir* dan menyeleksi pesan mana yang pantas dikirim melalui sinyal dan mana yang harus dibawa dengan

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

raga. Dalam perspektif dialogis, ini adalah bentuk rasionalitas dialogis di mana manusia tidak hanya mengejar kecepatan, tetapi juga tanggung jawab etis terhadap sesama (Marková 2024).

2. Diri (*Self*): Identitas Pengutus dan Simbol Harga Diri

Dimensi *Self* muncul dalam cara individu di Pakubaun mendefinisikan jati diri mereka melalui tindakan komunikasi. Informan AF (73 tahun, petani) memandang bahwa menjadi seorang pengutus (*haef*) atau mengirim utusan merupakan perwujudan martabat seorang laki-laki Amarasi. AF mengatakan "laki-laki orang Timor harus jalan menggunakan kain adat, okomama dan selendang adat sehingga ada harga diri dan hormat terhadap tradisi leluhur. Jalan dengan dan tanpa perlengkapan adat menghina harga diri dan dari mana asal kita". Tradisi *haef* tidak bisa diganti dengan barang dari luar kampung atau handphone.

Senada dengan itu, informan seperti HB (57 tahun), MN (56 tahun), SK (42 tahun, petani laki-laki), KL (23 tahun, pelajar, pemuda Laki-Laki), LF (19 tahun, pelajar, perempuan), menekankan pentingnya etiket batin (*mind*) dalam berkomunikasi, di mana akan terasa tidak beretiket jika menggunakan handphone untuk urusan sakral. HB (57 tahun) mengatakan: "Dari dahulu kami merasa dihargai jika didatangi, bukan masalah barang seperti uang yang mereka bawa. Siri Pinang, kehadiran itu berbeda dengan hanya menggunakan HP karena akan kurang sopan dan kami merasa tidak dianggap". KL lebih lanjut mengatakan "sebagai laki-laki, tidak melakukan *haef* itu seperti kita bukan orang Timor dan hilang keberadaan atau identitas kita".

Bagi masyarakat, identitas diri atau *Self* tidak dapat diwakili secara utuh oleh profil digital. Kehadiran fisik seorang utusan yang membawa okomama (wadah sirih pinang) dan mengenakan kain atau selendang adat menjadi simbol pengesahan diri bahwa pengirim pesan memiliki niat yang tulus dan menghormati penerimanya. Ketika identitas ini hanya hadir melalui layar gawai, masyarakat merasakan ada bagian dari *diri* yang hilang, yakni rasa hormat dan integritas sebagai penjaga tradisi.

3. Masyarakat (*Society*): Benteng Norma dalam Ruang Sakral

Dimensi *Society* merujuk pada kesepakatan kolektif masyarakat Desa Pakubaun yang menetapkan batas-batas mana yang boleh disentuh teknologi dan mana yang tidak. Meskipun penggunaan handphone di desa ini meningkat dan masyarakat secara aktif menggunakannya, masyarakat secara luas tetap sepakat bahwa *haef* merupakan simbol legitimasi moral tertinggi.

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

Konsensus sosial yang hidup di masyarakat Pakubaun menuntut bahwa urusan sakral, seperti pernikahan, penyampaian berita duka keluarga inti, dan penyelesaian konflik, wajib menggunakan *haef*. Keseluruhan informan menyatakan tradisi *haef* tidak bisa digantikan dengan handphone. Hal ini diperkuat dengan pernyataan AF (73) yang mengatakan “tradisi *haef* tidak bisa digantikan dengan HP. Orang yang menyampaikan hal adat tanpa jalur adat akan dicap tidak tahu adat dan tidak tahu nilai budaya, karenanya siapa yang mau melanggar dan menanggung cap itu.” Masyarakat bertindak sebagai pengawas moral apabila ada warga yang hanya menggunakan SMS atau pesan singkat untuk melamar atau menyelesaikan persoalan besar. Lingkungan sosial akan melabelinya sebagai pelanggaran norma budaya. Melalui mekanisme ini, masyarakat memastikan bahwa solidaritas dan keharmonisan desa tetap terjaga melalui interaksi tatap muka yang tidak dapat digantikan oleh aplikasi pesan singkat.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan gawai pintar telah menggeser fungsi praktis tradisi *haef*, terutama dalam hal jangkauan dan kecepatan informasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori determinisme teknologi. Namun, melalui kacamata Interaksionisme Simbolik, ditemukan bahwa masyarakat Desa Pakubaun melakukan negosiasi budaya yang aktif.

Melalui dimensi *Mind*, *Self*, dan *Society*, masyarakat tetap mempertahankan tradisi *haef* sebagai pranata moral dan simbol identitas kultural yang tidak dapat digantikan oleh teknologi digital. Pada dimensi *Mind*, masyarakat melibatkan pertimbangan batin mengenai etika berkomunikasi, di mana gawai digunakan untuk urusan teknis, namun suara hati tetap mengarahkan mereka pada tradisi untuk urusan yang bersifat duka atau kekeluargaan demi menjaga sopan santun. Dalam dimensi *Self*, tradisi *haef* tetap bertahan sebagai simbol jati diri dan harga diri laki-laki Amarasi yang tidak bisa diwakili oleh profil digital di layar gawai. Sementara pada dimensi *Society*, masyarakat secara kolektif menjaga benteng norma yang mewajibkan penggunaan cara tradisional dalam urusan sakral, guna menjaga solidaritas dan keharmonisan desa.

Tradisi *haef* tetap relevan, terutama dalam peristiwa-peristiwa sakral, karena mengandung nilai penghormatan, kepercayaan, dan kehadiran emosional yang menjadi fondasi hubungan sosial masyarakat Amarasi. Penelitian lanjutan dapat menggali lebih jauh dengan memberi fokus pada aspek pranata sosial, intersubjektivitas, dan negosiasi aktor untuk

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

memetakan perubahan (transformasi) solidaritas sosial dari bentuk mekanik-tradisional menuju bentuk yang termediasi teknologi, namun tetap menjaga integritas pranata lokal.

Reference

- Liliweri, Alo. 2016. *Persepsi Teoretis, Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Marchesani, Filippo, Federica Ceci, and Ian P. McCarthy. 2026. "Technological Forecasting & Social Change: The Impact of Digital Technologies and Social Media on the Urban Attractiveness of Smart Cities." *Technological Forecasting & Social Change* 222(October 2025):124396. doi: 10.1016/j.techfore.2025.124396.
- Marková, Ivana. 2024. "A Dialogical Perspective of Interaction : The Case of People with Deaf / Blindness." *Language & Communication* 103:101625. doi: 10.1016/j.langsci.2024.101625.
- Marvasti, Amir B. 2004. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage Publication.
- McLuhan, Marshall. 2010. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. University of Toronto Press.
- Muqsit, Munadhil Abdul. 2022. "Determinisme Teknologi Dan Ekstensi Manusia." 6:76–84.
- Psathas, George. 1995. *Conversation Analysis: The Study of Talk-In-Interactive*. London: Sage Publication.
- Renda, Trijuliani, and Aprilia Kaut. 2024. "Dampak Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Asal Pedesaan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 13(3):601–23.
- Ritzer, George dkk. 2019. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Schostak, John. 2006. *Interviewing and Representation in Qualitative Research*. New York: Open University Press.
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research*. London and New York: The Guilford Press.
- Syahrah, Iva St. dk. 2020. "Pergeseran Pola Interaksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Banggae Kabupaten Majene)." *Phinisi Integration Review* 3(2):138–49.
- Taopan, Yana F., Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen. 2019. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral

Trijuliani Renda: Negosiasi Komunikasi Digital dan Tradisi Lokal: Pergeseran Moda Komunikasi Handphone terhadap Tradisi *Haef* di Masyarakat Desa Pakubaun

Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5(1):61. doi: 10.33394/jk.v5i1.1395.

Tryphonopoulos, Panayiotis P., and Demetres P. Tryphonopoulos. 2019. “Modernism ’ S ‘ Doors of Perception ’: From Ezra Pound’s Ideogrammic Method To Marshall McLuhan’s ‘Mosaic ’.” 111(73):377–93. doi: 10.22455/2541-7894-2019-7-377-393.

Umiarso, Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.